



Reinforcement Pendidikan Islam melalui Program Gerbang Salam di Pamekasan

Supandi¹, M. Sahibudin², Moh. Wardi³, Ismail⁴

^{1,2} Universitas Islam Madura Pamekasan, Indonesia,

³IDIA Sumenep, Indonesia,

⁴IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

Email: ¹dr.supandi@uim.ac.id, ²Sahibudin99@gmail.com,

³mohwardi84@gmail.com, ⁴yajlisismail@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Reinforcement;
Islamic education;
Gerbang Salam*

What we mean by Islamic education is the implementation of educational activities carried out in the implementation of education in general, namely formal and non-formal Islamic education or community-based Islamic education based on the Islamic Community Development Movement program which was later termed (*Gerbang Salam*) which was carried out in Pamekasan Regency. The term "*Gerbang Salam*" first appeared in Pamekasan Regency in 2010 based on the passion of the Pamekasan community. Together with community leaders and ulama' who have the same desire, namely to create a society that is based on Islam, so to realize this, this jargon appears which is then escorted and driven by LP2SI (Institute for the Study and Application of Islamic Shari'ah). Islamic education in this case serves as a reinforcement of the *Gerbang Salam* program which then enters all sectors of Pamekasan Regency both in formal education and non-formal education. The research method used in this case is a qualitative approach with a descriptive type, while the informants in this study are community leaders, public officials who researchers consider to have direct involvement in the formulation of the *Gerbang Salam* program.

Abstrak:

Kata Kunci:

*Reinforcement;
Pendidikan Islam;
Gerbang Salam*

*Pendidikan Islam yang kami maksud adalah pelaksanaan kegiatan Pendidikan yang dilakukan dalam implemtasi Pendidikan secara umum yaitu Pendidikan islam secara formal dan non-formal atau Pendidikan islam berbasis masyarakat dengan berbasis program Gerakan Pembangunan Masyarakat Islam yang kemudian diistilahkan dengan (*Gerbang Salam*) yang dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan, istilah *Gerbang Salam* ini muncul pertama kali di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2010 berdasarkan ghirah masyarakat pamekasan Bersama para tokoh masyarakat dan ulama' yang mempunyai keinginan yang sama yakni menciptakan masyarakat yang bernuansakan keislaman, sehingga untuk mewujudkan hal tersebut, maka jargon*

ini muncul yang kemudian dikawal dan dimotori oleh LP2SI (Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari'at Islam). Pendidikan Islam dalam hal ini berfungsi sebagai penguat program Gerbang Salam yang kemudian masuk kepada semua sector dan lini kehidupan masyarakat Kabupaten Pamekasan baik dalam ranah implementasi Pendidikan formal maupun implementasi Pendidikan nonformal. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, adapun informan dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat, pejabat public yang peneliti anggap mempunyai keterlibatan langsung dalam perumusan program Gerbang Salam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penguatan pendidikan Islam dalam rangka implementasi program Gerbang Salam di kabupaten Pamekasan dilakukan pada beberapa komponen pendidikan seperti: 1) Penguatan pendidikan Islam pada bidang Pendidik, 2) Penguatan pendidikan Islam Peserta didik, 3) Penguatan pendidikan Islam Sarana dan prasarana pendidikan, 4) Penguatan pendidikan Islam Kelembagaan, 5) Penguatan pendidikan Islam Tujuan pendidikan dan 6) Penguatan pendidikan Islam Isi atau kurikulum pendidikan.

Received : 18 Oktober 2021; Revised: 12 November 2021; Accepted: 12 Desember 2021

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5242>

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura,
Indonesia



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan dalam pandangan Islam, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan umat manusia yang beradab dan berkepribadian yang sesuai dengan tuntutan *syariah* dalam ajaran agama Islam, dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadith. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurahman Mas'ud bahwa, pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan berarti dalam sebuah proses pencerdasan umat manusia secara utuh "*as a whole*" dalam rangka mencapai sebuah tujuan yang disebut dengan "*sa'adatuddarain*" atau kebahagiaan dunia dan akhirat, dan keseimbangan antara materi dan agama (*religious spiritual*).¹

Tinjauan etimologi, pendidikan Islam merupakan sebuah upaya mendidik tentang agama Islam atau ajaran dan nilai Islam agar menjadi sikap hidup "*way of life*" seseorang.² Pendapat lain juga mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha sadar untuk membimbing manusia agar menjadi pribadi manusia yang beriman, kuat secara fisik, mental dan *spiritual*, cerdas, berakhlak mulia, memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.³ Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang lebih kompleks dari pada sistem pendidikan Nasional yang selama ini menjadi acuan pemerintah dalam menjalankan roda pendidikan, yang merupakan warisan kolonial Belanda. Kompleksitas sistem pendidikan Islam yang selama ini tumbuh dan berkembang

¹ Ismail SM Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Fak. Terbiyah IAIN Wali Songo, 2001).

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006).

³ Sutrisno dan Muhyidin Al-Barobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Bandung: Arruzmedia, 2016).

dikalangan masyarakat Islam dengan berbagai macam variasi dan sistem pendidikan yang diterapkan.

Sebagaimana sejarahnya, pada masa awal kemerdekaan, pemerintah dan bangsa Indonesia, telah mewarisi sistem pendidikan yang dualisme, yaitu:

1. Sistem pendidikan di sekolah umum (sekuler), yang memarjinalkan ajaran Agama. Hal ini merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda,
2. Sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri, baik yang bercorak Isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintetis dengan berbagai macam variasi dan pola pendidikan Islam.⁴ Eksistensi pendidikan Islam, sudah terbentuk jauh sebelum bangsa penjajah datang ke bumi Nusantara ini, lembaga pendidikan Islam tersebut misalnya berbentuk surau yang sudah lama dikenal di kalangan masyarakat muslim, (kalau di Jawa dikenal dengan Istilah pondok pesantren).⁵

Pesantren atau surau, yang pada saat itu hanya mengajarkan ilmu agama melalui pendidikan dan pengajaran al-Qur'an dan al-Hadith, merupakan satu-satunya pendidikan Islam yang biasa ditempuh oleh kalangan masyarakat biasa (masyarakat pribumi). Eksistensi lembaga dan penggunaan sistem pendidikan ini tidak tergoyahkan, meskipun disaingi oleh sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang dibentuk dan diperkenalkan oleh Belanda.

Namun, dalam perkembangannya, pendidikan Islam mengalami sebuah proses adaptasi diri dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang mengakibatkan terjadinya sebuah proses interaksi dan asimilasi dengan sistem baru yang kemudian dikenal dengan istilah sistem pendidikan modern. Sejak itulah, maka timbullah bentuk sistem dan lembaga pendidikan baru yang dikenal dengan istilah madrasah dan sekolah Islam.⁶

Sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum yang ada di Indonesia ini dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis prototipe pendidikan,⁷ yaitu: 1) pendidikan formal, atau (*formal education*), 2) pendidikan nonformal, atau (*nonformal education*), dan 3) pendidikan informal atau (*informal education*). Ketiga jenis pendidikan tersebut, satu sama yang lainnya saling bersinergi, saling memberikan kontribusi dan pengaruh yang positif untuk menghasilkan lulusan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan, demi kemajuan dan peningkatan kualitas kehidupan generasi penerus bangsa.

Proses interaksi yang sinergis dari tiga prototipe pendidikan tersebut, tidak akan berhasil secara maksimal dan optimal jika tidak dilakukan dengan berbagai macam inovasi dan kreasi pendidikan di masing-masing model tersebut, bahkan termasuk dukungan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan hebat. Inovasi dan kreasi pendidikan, baik pendidikan yang kemudian tertuang dalam bentuk dukungan pemerintah berupa penguatan (*reinforcement*) pendidikan Islam,⁸ yang merupakan wujud dari kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah untuk mensukseskan program pendidikan, yang tentunya diharapkan akan memberikan implikasi besar

⁴ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam-Pengembangan Dan Pemberdayaan Den Redefinisi Pengetahuan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2004).

⁵ Arief Fuchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia-Anatomi Keberadaan Madrasah Dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

⁶ UUSPN, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁷ Sholeh Marzuki, *Pendidikan Nonformal-Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

⁸ Jawahir, *Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Pakar Agama, Pembela Aqidah Dan Pemikir Islam Yang Dipengaruhi Oleh Pakar Oreintalis" Dalam Panji Masyarakat, Masyarakat* (Jakarta, 1989), FEBRUARI.

terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan generasi bangsa di masa mendatang.

Penguatan pendidikan Islam, minimalnya dapat dilakukan dengan cara insersi ke dalam tiga prototipe pendidikan, yaitu melalui pendidikan formal, nonformal dan bahkan informal.⁹ Dengan demikian, maka penguatan pendidikan dapat dilakukan pada berbagai komponen pendidikan seperti:

1. Penguatan pada aspek tujuan pendidikan Islam, karena tujuan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, tanpa perumusan dan tujuan pendidikan yang jelas, maka pelaksanaan pendidikan akan kurang maksimal, bahkan bisa salah dalam melangkah yang pada akhirnya tidak mampu memajukan pendidikan Islam sebagaimana tuntutan masyarakat dan kemajuan bangsa maupun Negara.
2. Penguatan pada bidang kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat perencanaan dan media yang kemudian dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁰
3. Penguatan pada teknik dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dalam hal ini harus memiliki beberapa prinsip seperti:
 - a. Memanfaatkan teori kegiatan belajar mandiri,
 - b. Menfaatkan hukum pembelajaran,
 - c. Berawal dari apa yang sudah diketahui,
 - d. Didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik,
 - e. Menggunakan prosedur yang jelas, dengan memperhatikan keragaman dan perbedaan peserta didik,
 - f. Merangsang kemampuan berfikir dan nalar dari peserta didik,
 - g. Menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan kemajuan para peserta didik,
 - h. Menggunakan prinsip *fleksibilitas* dan dinamis.¹¹
4. Penguatan dalam penyediaan dan penggunaan media pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mempercepat dalam mencapai tujuan dari kegiatan pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama media yang berupa audio-visual yang berkenaan dengan indra penglihatan dan pendengaran.¹²
5. Penguatan proses pelaksanaan pendidikan Islam, hal ini dimaksudkan untuk memberikan penguatan kepada seluruh kegiatan proses pendidikan di sekolah dan madrasah ataupun di lingkungan masyarakat,
6. Penguatan dalam bidang manajemen atau pengelolaan pendidikan Islam,
7. Penguatan kelembagaan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹³
8. Penguatan dalam bidang SDM, hal ini dimaksudkan untuk peningkatan kapasitas dan kapabilitas pengelolaan pendidikan dengan cara melakukan inovasi dan kreasi dalam bidang struktur maupun kultur pendidikan.

⁹ Case Harry R dan Richard O. Nichoff, *Educational Alternatives in Nasional Development* (Michingan: Michingan University Press, 1976).

¹⁰ Case Harry R dan Richard O. Nichoff.

¹¹ Ramayulis, 'Ilmu Pendidikan Islam' (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), pp. 189–90.

¹² Ramayulis.

¹³ Ramayulis.

Sebagai salah satu contoh adalah penguatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Pamekasan, melalui kebijakannya, berupa program Gerakan Pembangunan Masyarakat Islam yang disingkat Gerbang Salam (yang seterusnya ditulis dengan Gerbang Salam). Dengan program ini, pemerintah berkeinginan menciptakan lingkungan yang Islami, yaitu terciptanya masyarakat yang dinaungi oleh norma dan ajaran agama Islam.¹⁴

Masyarakat Islami dapat dikatakan sebagai masyarakat yang secara kolektif atau perseorangan bertekad dan bersungguh-sungguh dalam meniti jalan yang lurus, sehingga mereka tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari, yaitu nilai-nilai yang lurus (*siratal al-mustaqim*), disiplin (*istiqamah*), kejujuran (*sidq*), kebersihan rohani dan kasih mengasihi sesama umat manusia.

Maka dari itu, berbagai macam usaha dan upaya telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Pamekasan dalam pemberian penguatan pendidikan Islam dalam berbagai komponen, salah satu diantaranya adalah dengan menciptakan peraturan bupati nomor. 188/126/441.012/2002 tentang pembentukan Lembaga Pengkajian dan Penerapan *Shari'ah* Islam, yang selanjutnya disebut dengan (LP2SI) yang disahkan pada tanggal 30 April 2002.

Program Gerbang Salam, dibentuk pemerintah Pamekasan bersama para ulama dan organisasi masyarakat Islam yang ada di Kabupaten Pamekasan, seperti Syarikat Islam (SI), Muhammadiyah, Persis, Nahdlatul Ulama (NU) dan ormas Islam yang lainnya. Tujuan utama adalah terwujudnya kehidupan masyarakat Pamekasan yang *hasanah* bagi manusia (*hablum min an-nas* dan *hablum min Allah*) baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵ Oleh karena itu, maka dengan lahirnya kebijakan dan peraturan daerah berupa penetapan Gerbang Salam sebagai wujud dan keinginan masyarakat dalam implementasi suasana agamis dan Islami di masyarakat.

Secara teori, Gerbang Salam ini merupakan sesuatu hal yang baik dan akan berdampak positif bagi beberapa pihak, karena penciptaan suasana agamis melalui program Gerbang Salam ini diharapkan terwujudnya pola pergaulan dan interaksi masyarakat yang Islami, pendidikan yang Islami,¹⁶ aparat pemerintah yang Islami, lembaga pendidikan yang Islami, dan lain sebagainya.

Implementasi program Gerbang Salam tersebut beralasan bahwa jumlah penduduk yang \pm 92% beragama Islam, adanya sarana dan prasarana pendidikan Islam yang secara kuantitatif cukup banyak, seperti pondok pesantren yang berjumlah \pm 271 dan 553 madrasah mulai dari tingkat MI, MTs dan MA baik negeri maupun swasta yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Pamekasan, ditambah lagi beberapa perguruan tinggi Islam yang ada di Kabupaten Pamekasan. Sedangkan ditinjau dari jumlah peserta didik yang berada di bawah koordinasi dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Pamekasan dari tingkat dasar hingga menengah atas berjumlah 97.542 orang siswa dan 77.214 orang siswa untuk lembaga pendidikan yang berada di bawah koordinasi kementerian agama Republik Indonesia Kabupaten Pamekasan.

Namun di sisi yang lain, tampak kepada peneliti bahwa perkembangan di lapangan berbeda dengan konsep Gerbang Salam yang dicanangkan selama ini,

¹⁴ Ismail Nawawi UH, *Pendidikan Islam, Isu-Isu Pengembangan Kepribadian Dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah* (Jakarta: Viv Press, 2013).

¹⁵ Ahmad, *Implementasi Gerbang Salam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Penerapan Gerbang Salam Di SMAN 1). Tesis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2016.*

¹⁶ Azyumardi Azra dan Hamid Fahmy Zarkasyi, *On Islamic Civilization, Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam* (Semarang: Unnisula Press, 2010).

hal ini dapat terlihat dari angka kenakalan remaja yang meningkat, banyak pola perilaku yang menyimpang dari ajaran dan nilai Islam juga semakin merajalela, bahkan sebagian wilayah yang sudah tidak asing lagi dengan maraknya peredaran NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif) dan perilaku yang menyimpang lainnya. Sehingga fenomena ini memberikan gambaran yang menggelisahkan peneliti, khususnya kesenjangan antara realitas sosial masyarakat Pamekasan dengan jargon Pamekasan sebagai kabupaten pendidikan dan bahkan kabupaten yang Islami melalui program Gerbang Salam semenjak tahun 2002/2003 M yang lalu.

Penguatan pendidikan Islam telah digalakkan oleh pemerintah, baik melalui pendidikan formal, nonformal bahkan informal. Penguatan pendidikan Islam juga telah dilakukan di berbagai komponen pendidikan, seperti kurikulum dan materi pembelajaran, metode, kelembagaan bahkan penguatan SDM dan pendanaan, namun dalam pandangan sementara peneliti hal itu tidaklah cukup untuk memberikan peningkatan angka yang signifikan dalam menciptakan masyarakat Pamekasan benar-benar agamis dan Islami serta sesuai dengan norma dan ajaran Islam, sehingga peneliti beranggapan ada yang *error* atau bahkan tidak *matching* dan salah antara program dan metode dengan kondisi perkembangan sosial masyarakat Pamekasan saat ini. Padahal hanya dengan pendidikan, yang dianggap paling efektif untuk merubah sikap pemuda dan memproyeksikan mereka sebagai *pioneer* perubahan sosial,¹⁷ dalam perubahan masyarakat, pada hakekatnya adalah pengembangan masyarakat Islam yang diinginkan agar lebih baik dari yang sebelumnya.

Oleh karena itu, menurut peneliti persoalan tersebut cukup menarik dan layak untuk diteliti, terutama hal-hal yang berkaitan dengan fenomena kebijakan pemerintah terkait penerapan program Gerbang Salam dalam mengembangkan masyarakat Islam melalui dunia pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini merupakan kegiatan penelitian penguatan Pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara utuh dan menyeluruh terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan khususnya tentang penguatan Pendidikan Islam melalui program Gerakan Pembangunan Masyarakat Islam atau yang dikenal dengan istilah Gerbang Salam yang ada di Kabupaten Pamekasan. Peneliti melakukan penelitian ini di Kabupaten Pamekasan, karena yang mempunyai program "Gerbang Salam" hanya di Kabupaten Pamekasan ini. Adapun subject penelitian dalam kegiatan penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Pamekasan yang sedang di desain oleh program Gerbang Salam ini. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan kegiatan wawancara kepada para pihak yang peneliti anggap mempunyai pengetahuan tentang gerbang salam mulai dari konseptor hingga pelaksana teknis dari program Gerbang Salam tersebut, kemudian Teknik observasi dan analisis data dokumentasi kami jadikan instrumen primer untuk memperkuat hasil data penelitian yang kami lakukan demi untuk keabsahan data yang dilakukan dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

¹⁷ Mukani, *Penguatan Ideologis Pendidikan Islam, Refleksi Pendidikan Islam Dalam Menemukan Identitas Di Era Globalisasi* (Malang: Madani Media, 2011).

3. Hasil dan pembahasan

Penguatan pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengupayakan dan memberikan nilai tambah terhadap prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar. Penguatan tersebut dapat dilakukan ke dalam beberapa komponen pendidikan, mulai dari tujuan, isi atau kurikulum, strategi, hingga komponen terkait yang dapat berimplikasi kepada penguatan kompetensi dan penguasaan para peserta didik terhadap visi, misi, tujuan dan kapabilitas lulusan, termasuk juga program pendidikan Islam.

Pemberian penguatan pendidikan Islam, bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada sasaran yang akan dicapai, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi pelaksana pendidikan, (pendidik dan tenaga kependidikan) untuk menentukan sasaran pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah didesain sebelumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faisal Ashari dkk bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan yang disebabkan oleh modernitas baik secara teori maupun aplikasi,¹⁸ oleh sebab itu penguatan pendidikan Islam wajib dilakukan dan digalakkan demi peningkatan kualitas pendidikan Islam itu sendiri.

Siswa diharapkan memiliki kapabilitas yang didesain secara khusus demi mencapai suatu indikator keberhasilan belajar, oleh sebab itu, maka ada beberapa macam strategi yang bisa digunakan, diantaranya adalah:

Eksplorasi, peranan guru lebih besar dalam menerangkan pelajaran, sedangkan siswa akan menangkap, menerima dan memperhatikan sambil memproses informasi yang disampaikan oleh para guru, dalam istilah metode pembelajaran, maka ini disebut dengan "*teacher centre*",

Inquiri, guru hanya menampilkan faktor atau kejadian atau demonstrasi, kemudian siswa berusaha untuk mengumpulkan informasi dan mencarinya sendiri dari berbagai macam sumber, baik berupa dokumen, data statistik, publikasi, dan lain sebagainya. Pendekatan ini menuntut siswa untuk mengembangkan aktivitasnya sendiri, baik secara berkelompok atau secara individu, tergantung pada setting-design perencanaan yang ditentukan sebelumnya.¹⁹

Penguatan pendidikan Islam yang dilakukan ke dalam berbagai komponen pendidikan dalam rangka implementasi program Gerbang Salam dapat berupa: 1. Komponen pendidik, 2. Komponen peserta didik, 3. Komponen sarana dan prasarana pendidikan, 4. Komponen kelembagaan, 5. Komponen tujuan, dan 6. Komponen isi atau kurikulum.

Untuk mempermudah dan mengarahkan pengkajian masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini perlu kerangka teori sebagai alat atau pisau analisis dalam melakukan pengkajian dan penelitian. Berikut adalah beberapa teori yang peneliti gunakan sebagai pijakan analisis data, diantaranya adalah:

1. Teori penguatan (*reinforcement*) pendidikan

Teori penguatan atau sering dikenal dengan istilah (*reinforcement*) pendidikan, merupakan sebuah proses atau cara untuk memberikan penguatan kepada pelaksanaan kegiatan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, kegiatan penguatan pendidikan itu sendiri, dapat dilakukan dengan cara memberikan nilai tambah yang berfungsi sebagai penguat bagi berbagai macam komponen pendidikan, seperti tujuan pendidikan, materi atau

¹⁸ Faisal Azhari dkk, 'An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies', in *An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies* (University Kebangsaan Malaysia: Fakultas of Islamic Studies, 2012), pp. 618–26.

¹⁹ M Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

kurikulum pendidikan, kelembagaan bahkan sarana dan prasarana pendidikan, hingga pengembangan institusi pendidikan.

Penguatan juga dapat berupa motivasi pendidikan, teori ini diprakarsai oleh BF Skinner²⁰ yang menyatakan bahwa perilaku individu adalah fungsi dan konsekuensi, artinya, fungsi dan konsekuensi merupakan “hukum efek”, yaitu pola perilaku individu dengan konsekuensi positif, maka kemudian cenderung diulang, begitu juga sebaliknya, pola perilaku individu dengan konsekuensi negatif, maka cenderung tidak diulang dan akan dihindari.

Penguatan pendidikan di atas, ada dua efek yang akan ditimbulkan, yaitu efek positif dan efek negatif, dan kedua efek tersebut bisa dikondisikan dengan cara memberikan rangsangan yang bertujuan untuk menguatkan pola perilaku para peserta didik.

Penguatan positif (*positive reinforcement*) merupakan sesuatu yang secara alamiah akan memperkuat bagi suatu organisme. Sedangkan penguatan negatif (*negative reinforce*) merupakan sesuatu yang membahayakan bagi organisme yang berwujud rangsangan (stimuli) pada penginderaan yang pada umumnya dihindari dan dijauhi oleh individu.

Penguatan dapat dianggap sebagai stimulus positif, jika penguatan tersebut seiring dengan meningkatnya pola dan perilaku siswa dalam melakukan pengulangan perilaku positif, penguatan positif ini akan berbekas pada diri siswa. Penguatan negatif adalah bentuk stimulus yang lahir akibat dari respon siswa yang kurang atau tidak diharapkan, penguatan negatif diberikan agar respon yang tidak diharapkan tidak diulangi lagi oleh siswa. Penguatan negatif dapat berupa teguran, peringatan atau sanksi. Mengubah dari negatif menjadi positif, maka guru perlu memahami kondisi psikologi siswa guna memprediksi dan mengendalikan tingkah laku mereka.

Berikut ini disajikan penguatan positif, negatif, dan hukuman:

Tabel 1
Efek Penguatan Positif, Negatif dan Hukuman²¹

Penguatan Positif	Perilaku Murid mengajukan pertanyaan yang bagus
	Konsekuensi Guru menguji murid
	Perilaku ke depan Murid mengajukan lebih banyak pertanyaan
Penguatan Negatif	Perilaku Murid menyerahkan PR tepat waktu
	Konsekuensi Guru berhenti menegur murid
	Perilaku ke depan Murid makin sering menyerahkan PR tepat waktu
Penguatan Hukuman	Perilaku Murid menyela guru
	Konsekuensi Guru mengajar murid langsung
	Perilaku ke depan Murid berhenti menyela guru
Penguatan bisa berbentuk positif dan negatif, dalam kedua bentuk tersebut, konsekuensi meningkatkan perilaku, sedangkan dalam hukuman, perilakunya berkurang	

2. Teori community development

Teori pengembangan masyarakat ini, juga dikenal dengan istilah pembangunan masyarakat. Menurut Soelaiman dkk, pada hakekatnya teori pengembangan masyarakat ini merupakan sebuah proses dinamis yang berkelanjutan dari masyarakat untuk mewujudkan keinginan dan harapan

²⁰ E. Bell Gredler, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

²¹ John W. Satrock, *Psikologi Pendidikan II* (Jakarta: PT Kencana Media Group, 2007).

hidup yang lebih sejahtera, dengan strategi untuk menghindari kemungkinan tersudutnya masyarakat dari pembangunan regional atau Nasional.²²

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa betapa pentingnya inisiatif lokal, dan partisipasi masyarakat, agar berfungsi sebagai bagian dari model-model pembangunan masyarakat yang dapat mensejahterakan masyarakat. Program pembangunan masyarakat ini tidak hanya berpusat kepada para birokrasi pemerintah semata, melainkan juga berpusat pada masyarakat atau komunitasnya sendiri, pemberian kekuasaan kepada masyarakat lokal akan menjadi kunci keberhasilan pembangunan masyarakat.

Menurut David C. Korten sebagaimana yang dikutip oleh Tjokrowinoto bahwa konsep pembangunan masyarakat pada hakekatnya memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

1. Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dibuat ditingkat lokal,
2. Fokus utama adalah memperkuat kemampuan masyarakat miskin dalam mengawasi dan mengerahkan aset-aset untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi daerah,
3. Memiliki tingkat toleransi terhadap perbedaan dan mengakui arti penting pilihan nilai individu dan pembuatan keputusan yang telah terdistribusi,

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan sosial, maka dilakukan proses belajar sosial dimana individu dengan cara berinteraksi satu sama lain untuk menembus batas-batas organisatoris dan dituntun oleh kesadaran kritis individual. Budaya kelembagaan ditandai dengan adanya organisasi yang mengatur diri sendiri (adanya unit-unit lokal) yang mengelola dirinya sendiri.

Jaringan koalisi dan komunikasi pelaku (aktor) lokal dan unit-unit lokal yang mengelola dirinya sendiri, mencakup kelompok penerima manfaat lokal, organisasi pelayanan daerah, Pemerintah daerah, bank ditingkat pedesaan dan lainnya yang kemudian akan menjadikan basis tindakan lokal yang diserahkan untuk memperkuat pengawasan lokal agar mempunyai dasar yang luas atas sumber dan kemampuan lokal untuk mengelola sumber daya mereka.²³

Pengembangan masyarakat, pada hakekatnya merupakan sebuah proses kolektif, mulai dari kehidupan berkeluarga, kehidupan bertetangga, dan kehidupan bernegara, mereka tidak hanya sekedar menyiapkan penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka jalani, akan tetapi juga secara aktif mengarahkan perubahan tersebut demi terpenuhinya kebutuhan secara bersama-sama.²⁴

3. Teori fungsionalisme struktural

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer.²⁵ Pemikiran structural fungsional menganggap masyarakat sebagai organisme yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan untuk mencapai keteraturan sosial. Sebagaimana yang di kutip Ritzer, Durkheim

²² Soelaiman dan M Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi Dan Arah* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1987, 1998).

²³ Tjokrowinoto dan Moeljarto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep Arah Dan Strategi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

²⁴ Robert Chambers, *Putting The Last Firs* (Australia: Institut of development studies, 2006).

²⁵ Susdiyanto, *Orang Jawa Di Tanah Sabrang: Sistem Sosial Komunitas Jawa Di Kantong Kolonisasi Wonomulyo* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009).

mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan.²⁶

Sebagaimana di kutip oleh Robert Chambers, Parsons membagi empat komponen penting dalam teori struktural fungsional, yaitu: adaptation, goal attainment, integration, dan latency (AGIL):

1. Adaptation: sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal,
2. Goal Attainment: setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh sistem sosial tersebut,
3. Integration: setiap sistem sosial selalu terintegrasi dan cenderung bertahan pada equilibrium (keseimbangan). Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi sistem,
4. Latency: sistem sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu di akomodasi melalui kesepakatan yang diperbaharui terus menerus.²⁷

4. Kesimpulan

Penguatan pendidikan Islam dalam rangka implementasi program Gerbang Salam di kabupaten Pamekasan dilakukan pada beberapa komponen pendidikan seperti: 1) Pendidik, 2) Peserta didik, 3) Sarana dan prasarana pendidikan, 4) Kelembagaan, 5) Tujuan pendidikan dan 6) Isi atau kurikulum.

Penguatan pada komponen pendidik, dilakukan dengan cara: 1) Melakukan peningkatan kualifikasi akademik (bagi guru yang belum S1 diberikan beasiswa untuk kuliah S1), 2) Peningkatan kesejahteraan yang berupa (tunjangan sertifikasi, fungsional dan sebagainya), 3) Peningkatan kualitas profesi yang dilakukan dengan mengadakan workshop dan pelatihan guru profesional, 4) Pembentukan kelompok kerja berdasarkan satuan kerja baik dalam bentuk (KKG) dan (KKS/ KKM).

Penguatan pada komponen peserta didik, dilakukan dengan cara: 1) Penguatan peserta didik yang dilakukan dengan peningkatan kompetensi peserta didik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang kemudian diinsersi nilai-nilai karakter yang Islami, seperti jujur, amanah, ikhlas, tulus, keteladanan, kebersamaan dan kemandirian, 2) Penguatan peserta didik atau kesiswaan dalam bidang finansial dalam bentuk pemberian beasiswa bagi siswa miskin dan beasiswa berprestasi yang tentunya dilakukan dengan kemitraan dengan pemerintah daerah provinsi dan pusat.

Penguatan pada komponen sarana dan prasarana pendidikan, dilakukan dengan cara: 1) Melakukan identifikasi kebutuhan pengembangan lembaga pendidikan, yang kemudian diajukan pada rapat paripurna DPRD, sehingga dalam pembahasan anggaran tersebut, diupayakan untuk dialokasi dana pendidikan yang maksimal, yaitu 20% dari APBD kabupaten, 2) Mengeluarkannya peraturan Bupati Pamekasan no.5 tahun 2015 tentang dana hibah dan peningkatan pesantren, masjid dan mus}olla dan lembaga pendidikan Islam, 3) Bekerjasama dengan pemerintah daerah provinsi dan pusat terkait pengadaan dan pengembangan lembaga pendidikan.

Penguatan pada komponen kelembagaan, dilakukan dengan cara: 1) Membentuk rintisan sekolah Gerbang Salam pada setiap jenjang pendidikan, 2) Melakukan kemitraan, antara Pemerintah dan masyarakat dan lembaga

²⁶ Douglas J. Goodman George Ritzer, *Modern Sociological Theory* (Jakarta: Kenca-na, 2008).

²⁷ Chambers.

pendidikan agar mereka bisa bergerak dan maju, 3) Memberikan kesempatan kepada lembaga-lembaga pendidikan baik formal dan nonformal untuk meningkatkan kreatifitas lembaga demi mencapai visi dan misi lembaga itu sendiri, 4) Mensupport atau memberi dukungan secara fisik ataupun psikis kepada para pelaksana pendidikan, 5) Memberikan legalitas formal, berupa payung hukum akan keberadaan dan eksistensi lembaga pendidikan, 6) Pemerintah memposisikan sebagai mitra untuk mensukseskan pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Penguatan pada komponen tujuan pendidikan, dilakukan dengan cara: 1) Meningkatkan kesadaran agar mereka giat belajar yang dilakukan setiap hari agar mereka menjadi penerus bangsa yang beriman, 2) Mengupayakan agar setiap pelajaran yang disampaikan untuk selalu menyelipkan nilai-nilai keislaman, 3) Setiap pelaksanaan PBM selalu diberikan sentuhan rohani agar mereka menjadi orang yang sukses dan jika mereka suatu saat menjadi pemimpin di Negeri ini, mereka akan senantiasa berpegang teguh kepada nilai-nilai Islami yang berupa al-Qur'an dan al-Hadith sebagai rujukannya, 4) Memberikan persepsi kepada siswa bahwa kedudukan ilmu Agama ataupun ilmu umum itu sama-sama penting, 5) Memberikan penguatan pengetahuan kepada mereka bahwa pembentukan manusia yang berkepribadian muslim "insan kamil" adalah tujuan utama pendidikan Islam.

Penguatan pada Komponen isi atau Kurikulum, dilakukan dengan cara: 1) Memberikan penambahan jam mata pelajaran pendidikan agama pada setiap sekolah-sekolah umum, 2) Penggalakan kegiatan ekstra kurikuler yang Islami, 3) Pengetasan program buta aksara arab (al-Qur'an), 4) Diprogramkannya sertifikasi al-Qur'an, 5) Dibudayakannya pergaulan yang Islami (seperti cara berpakaian yang Islami, pola komunikasi yang ramah dan santun).

Model pengembangan masyarakat dalam penerapan Gerbang Salam melalui pendidikan Islam dilakukan sebagaimana berikut: 1) Model terstruktur yaitu pengembangan masyarakat yang direncanakan dan dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat untuk menciptakan suatu pola kehidupan masyarakat yang bernuansa Islami, 2) Model kultural, yaitu pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat dengan karifan lokal masing-masing daerah dan sesuai dengan norma dan aturan serta ajaran Agama Islam.

Implikasi Gerbang Salam melalui penguatan pendidikan Islam diantaranya adalah: 1) tercapai tujuan program Gerbang Salam walaupun tidak 100%, indikatornya adalah tertanamnya nilai-nilai Islami di masyarakat, menurunnya angka kejahatan (*sosial crime*), peningkatan nilai ahlak sosial kemasyarakatan, terciptanya lingkungan yang agamis, ahlak mulia, 2) Terwujudnya pendidikan Islam yang baik dan lancar dalam lingkup (pendidikan formal dan nonformal), 3) Terciptanya situasi dan lingkungan pendidikan yang semakin hari semakin religius, 4) Berkembangnya kegiatan kemasyarakatan yang bersifat keagamaan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, *Implementasi Gerbang Salam Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Penerapan Gerbang Salam Di SMAN 1. Tesis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan*, 2016.
- Arief Fuchan, *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia-Anatomi Keberadaan Madrasah Dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Azyumardi Azra dan Hamid Fahmy Zarkasyi, *On Islamic Civilization, Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*. Semarang: Unnisula Press, 2010.

- Case Harry R dan Richard O. Nichoff, *Educational Alternatives in Nasional Development*. Michingan: Michingan University Press, 1976.
- Case Harry R dan Richard O. Nichoff.Chambers.Douglas J. Goodman George Ritzer, *Modern Sociological Theory*. Jakarta: Kencana, 2008.
- E. Bell Gredler, *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Faisal Azhari dkk, 'An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies', in *An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies*. University Kebangsaan Malaysia: Fakultas of Islamic Studies, 2012.
- Ismail SM Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fak. Terbiyah IAIN Wali Songo, 2001.
- Jawahir, Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Pakar Agama, Pembela Aqidah Dan Pemikir Islam Yang Dipengaruhi Oleh Pakar Oreintalis" Dalam Panji Masyarakat, Masyarakat*. Jakarta: 1989.
- John W. Satrock, *Psikologi Pendidikan II*. Jakarta: PT Kencana Media Group, 2007.
- M Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam-Pengembangan Dan Pemberdayaan Den Redevinisi Pengetahuan Islam*. Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Mukani, *Penguatan Ideologis Pendidikan Islam, Refleksi Pendidikan Islam Dalam Menemukan Identitas Di Era Globalisasi*. Malang: Madani Media, 2011.
- Ramayulis, 'Ilmu Pendidikan Islam'. Jakarta: Kalam Mulia, 2008..
- Robert Chambers, *Putting The Last Firs*. Australia: Institut of development studies, 2006.
- Sholeh Marzuki, *Pendidikan Nonformal-Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Soelaiman dan M Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi Dan Arah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Susdiyanto, *Orang Jawa Di Tanah Sabrang: Sistem Sosial Komunitas Jawa Di Kantong Kolonisasi Wonomulyo*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Sutrisno dan Muhyidin Al-Barobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Bandung: Arruzmedia, 2016.
- Tjokrowinoto dan Moeljarto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep Arah Dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- UUSPN, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.